



Accepted:	Revised:	Published:
November 2024	Desember 2024	Desember 2024

Pergeseran Makna Al-Maghđub dan Ad-Dhāllin dalam QS. Al-Fatihah: 7

(Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)

Muchammad Faz Tazakka

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Gmail: muchfaztazakka@gmail.com

Abstract

this article analyzes the semantic shifts of al-Maghđub (those who incur wrath) and ad-Dhāllin (those who go astray) in QS. Al-Fatihah: 7 using Roland Barthes' semiotics framework. The study aims to uncover the layers of meaning—literal (denotation), symbolic (connotation), and mythological—embedded in these terms. Employing a descriptive-analytical method and library research, the study reveals that classical exegesis often associates al-Maghđub with the Jews and ad-Dhāllin with Christians. However, Barthes' semiotic analysis suggests a broader, universal interpretation. Al-Maghđub represents those who consciously reject the truth, while ad-Dhāllin refers to individuals who deviate from the right path due to ignorance or external influences. At the mythological level, these terms transcend specific religious identities, reflecting universal moral categories relevant to the spiritual and ethical challenges of modern humanity.

Keywords: Al-Qur'an, Ad-Dhāllin, al-Maghđub, Fatihah, Roland Barthes, semiotics, universality.

Abstrak

Artikel ini menganalisis pergeseran makna al-Maghđub (mereka yang dimurkai) dan ad-Dhāllin (mereka yang tersesat) dalam QS. Al-Fatihah: 7 menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini bertujuan mengungkap lapisan-lapisan makna literal (denotasi), simbolis (konotasi), dan mitos yang terkandung dalam kedua istilah tersebut. Dengan teknik deskriptif-analitis dan metode kepustakaan, ditemukan bahwa tafsir klasik sering mengidentifikasi al-Maghđub dengan kaum Yahudi dan ad-Dhāllin dengan Nasrani. Namun, analisis semiotika Barthes menunjukkan bahwa makna kedua istilah ini meluas secara universal. Al-Maghđub merepresentasikan kelompok yang secara sadar menolak kebenaran, sementara ad-Dhāllin menggambarkan mereka yang tersesat akibat ketidaktahanan atau pengaruh eksternal. Pada tingkat mitos, istilah tersebut mencerminkan kategori moral yang melintasi identitas agama dan budaya, relevan dengan berbagai tantangan spiritual dan etika manusia modern.

Kata Kunci: ad-Dhāllin, al-Maghđub, Al-Qur'an, hermeneutika, Roland Barthes, semiotika, tafsir Makkiyah, universalitas.

Pendahuluan

Dasarnya manusia adalah makhluk sosial, karena itu manusia merupakan makhluk yang senang berkomunikasi. Kaitannya komunikasi adalah dengan sistem bahasa, bahasa inilah yang kemudian oleh de Saussure disebut sebagai sistem tanda.¹ Dengan bahasa maka manusia dapat mengungkap sebuah makna yang ada pada sekitar manusia, maka bahasa ini adalah alat komunikasi yang digunakan oleh Allah untuk menyampaikan firman kepada makhluknya. Sebagaimana yang masyhur bahwa al-Qur'an diturunkan menggunakan bahasa Arab (bahasa manusia) supaya manusia dapat berpikir.

Komaruddin Hidayat mengatakan, bahwa al-Qur'an adalah teks suci otonom, menampilkan dirinya sebagai jaringan tanda sehingga memungkinkan terjadi dialog, semula al-Qur'an secara aktif berbicara dengan Nabi Muhammad, kemudian mengalami peralihan menjadi pasif dan menunggu penafsir untuk mengungkap makna-makna yang terkandung di dalamnya, karenanya semiotika disini adalah salah satu cara untuk mendekati dan mengungkap makna dari al-Qur'an.² Sehingga menjadi benar pendapat De Saussure, bahwa bahasa adalah sistem tanda, maka al-Qur'an adalah tanda yang harus di bedah untuk menemukan makna dari tanda tersebut, karena antara bahasa dan makna saling terkait dan tidak melepas diri. Dalam kaitan tanda dalam al-Qur'an, salah satunya adalah surat al-Fatihah.

Surat al-Fatihah memiliki posisi istimewa dalam al-Qur'an, tidak hanya sebagai surat pembuka tetapi juga sebagai inti dari kitab suci (*umm al-kitab*) ini. Dalam redaksi ayat ketujuh dari Surah al-Fatihah, memuat istilah *al-Maghduib* dan *ad-Dhallin*, beberapa literatur tafsir seperti at-Thabari³ dan Ibnu Katsir,⁴ secara umum mengaitkan *al-Maghduib* dengan kaum Yahudi dan *ad-Dhallin* dengan kaum Nasrani. Namun, seiring dengan dinamika sosio-budaya dan konteks kekinian, memungkinkan adanya pergeseran makna dari term tersebut sehingga relevansi pesan menjadi lebih umum.

Penelitian mengenai surat al-Fatihah dengan analisis semiotika tidak banyak dilakukan, beberapa penelitian yang mengandung tema tersebut adalah penelitian Ulin Nuha dengan judul "Surah al-Fatihah: Sebuah Tafsiran Perspektif Semiotika Bahasa"⁵ dan makalah dari Bermawy Munthe tentang semiotika al-Fatihah yang sedikit menjelaskan bagaimana semiotika adalah cara dialog Allah melalui al-Qur'an dengan hambanya.⁶ Pada penelitian dari Ulin Nuha menjelaskan secara struktural ala semiotika de Saussure dalam menganalisis surat al-Fatihah, sehingga masih terdapat ruang kosong mengenai adanya penggalian makna dan pengungkapan pesan terdalam

¹ Kaelan, *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika* (Yogyakarta: Paradigma, 2009), h. 159.

² Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 116.

³ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari, *Tafsir at-Thabari*, Terj. Ahsan (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 261–66.

⁴ Ibnu Katsir Al-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, Juz 1, (Beirut: Dar Kutub al-ilmiyah, 1998), h. 142–43.

⁵ Ulin Nuha, "Surah Al-Fatihah: Sebuah Tafsiran Perspektif Semiotika Bahasa," *An-Nur: Jurnal Studi Islam* Vol. 4, No. 2 (Agustus 2012).

⁶ Bermawy Munthe, "Semiotika Al-Fatihah" (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2012).

dari surat al-Fatiyah terkhusus kata *al-maghđūb* dan *ad-dhāllin*. Sedangkan penelitian dari Bermawy Munthe, masih belum secara jelas mengungkap bagaimana kata *al-maghđūb* dan *ad-dhāllin* di interpretasikan dan digali maknanya sehingga relevansi pesan-pesan tersembunyi di dalamnya belum tersentuh.

Melihat tinjauan penelitian diatas, maka penulis bertujuan menganalisis mengenai pergeseran makna *al-maghđūb* dan *ad-dhāllin* dalam Qs. al-Fatiyah:7 dan menemukan makna terdalam dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Studi ini tidak hanya menghormati kontribusi tafsir klasik, tetapi juga menggali relevansi makna dalam konteks modern. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam studi al-Qur'an, khususnya dalam memahami dinamika makna yang mencerminkan kompleksitas interaksi antara teks, pembacaan, dan realitas zaman.

Metode Penelitian

Penelitian ini dalam mengumpulkan data menggunakan teknik kepustakaan (*library research*), artinya merujuk kepada kamus, kitab-kitab tafsir, buku dan tulisan ilmiah yang relevan terhadap tema penelitian. Pada proses penelitiannya, penulis melakukan metode deskriptif-analitis, artinya penulis menyajikan sumber data teks yang tepat kemudian menganalisis data tersebut dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

Penelitian ini, penulis menggunakan teori semiotika Roland Barthes, yang menawarkan perspektif inovatif untuk mengurai lapisan-lapisan makna dalam teks al-Qur'an. Melalui analisis setiap lapisan *denotasi* maupun *konotasi* memungkinkan eksplorasi makna literal yang terkandung pada istilah *al-maghđub* dan *ad-dhāllin*. Setelahnya, mengupayakan penemuan sistem *mitos* yang relevan untuk memahami bagaimana makna-makna eksplisit yang muncul dapat mencerminkan konstruksi pemahaman teologi dan ideologi tertentu⁷, dan mungkin mengalami transformasi dari masa ke masa.

Hasil dan Pembahasan

A. Teori Semiotika Roland Barthes

Secara istilah, semiotika berasal dari bahasa Greek *seme*, *semeion*, *semeiotikos* yang artinya adalah tanda atau menurut Cobley dan Jansz berarti penafsiran tanda yang merujuk pada pendapat Plato.⁸ Karenanya semiotika adalah sebuah disiplin ilmu yang menganalisis tanda dan makna dari dalam tanda.⁹ De Saussure sebagai bapak Semiotika mengklasifikasikan tanda menjadi dua bagian yaitu penanda dan petanda.¹⁰ Penanda adalah wujud yang diambil dari tanda sedangkan petanda adalah konsep yang

⁷ Roland Barthes, *Mythologies*, trans. oleh Annette Lavers (New York: The Noonday Press, 1972), h. 110-126.

⁸ Paul Cobley dan Litza Jansz, *Introducing Semiotics* (Cambridge: Icon Books UK, 1999), h. 4.

⁹ Kaelan, *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*, h. 210.

¹⁰ Muhammad Jamaluddin, N. Aini, dan A. Shahibul Millah, "Mitologi dalam Qs. al-Kafirun Perspektif Semiotika Roland Barthes," *Jalsah: Jurnal Studi Al-Qur'an dan As-Sunnah* Vol. 1, no. 1 (2021).

mewakili petanda. Tanda sendiri dapat berupa bentuk kata, gambar, gerak tubuh, suara dan objek.

Pengertian yang lebih universal, semiotika adalah studi yang sistematis membahas produksi tanda dan menginterpretasi tanda, dan secara fungsional untuk kepentingan kemanusiaan.¹¹ Sehingga terdapat istilah manusia sebagai *homo semioticus*, karena gencarnya manusia menemukan tanda dan menginterpretasikan tanda.¹² Sebagai contoh, adanya banjir menandakan adanya curah hujan yang tinggi. Namun, Barthes disini memiliki pemahaman yang berbeda tentang sistem tanda.

Roland Barthes (1915-1980 M) adalah seorang filsuf dan post-strukturalis yang menjadi murid dari bapak semiotika modern Ferdinand de Saussure. Pengembangan semiotika Barthes dengan sistem mitos nya muncul atas kegelisahan mengenai sistem tanda dari de Saussure yang hanya fokus bagaimana mendalamai tataran struktur bahasa, padahal dalam struktur tanda terdapat dimensi yang muncul dari nilai ideologi sosio-budaya dan aplikatif terhadap kehidupan sosial.¹³ Dengan arti lain, semiotika adalah tanda yang muncul di kehidupan sosial, tidak hanya menguliti struktur kebahasaan namun dapat diterapkan di luar aspek kebahasaan. Karena itu, Barthes memiliki pandangan bahwa sistem tanda merefleksikan asumsi masyarakat tertentu dengan konteks masa tertentu.¹⁴

Barthes dalam proses metodologinya menerapkan sistem dua tahapan. Tahapan *pertama*, menggunakan konstruksi sistem tanda yang lahir dari konsep petanda dan penanda dari de Saussure, atau menurut Barthes adalah makna denotasi. Tahapan *kedua*, makna konotasi. Sistem kedua ini adalah *part* penting dari Barthes tentang hasil pengembangan teori de Saussure yang dikenal *Two Order of Signification*. Menurut Barthes, dalam sistem mitos, bentuknya berupa wacana, mengandung visi penaturalisasian ideologi pesan yang muncul di khalayak umum, dan mitos juga menampilkan makna terjauh dari tanda yang muncul.

Berikut tabel tahapan makna semiotika Roland Barthes:



¹¹ Roland Barthes, *The Semiotic Challenge* (New York: Hill & Wang, 1988), h. 172.

¹² Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 97.

¹³ Faiz Wildan Mustofa dan Adib Sofia, "The Active Attitude of the Moderates: Semiotic Review of the Term Ummatan Wasathan in the Qur'an," *Al-Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* Vol. 8, no. 3 (2024).

¹⁴ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006), h. 14.

Berdasarkan pada tabel diatas terdapat skema semiologis yaitu bahasa dan mitos. Karena Barthes mengungkapkan bahwa semua realitas ataupun gagasan yang muncul di dunia dapat dipahami sebagai mitos, maka perlunya mendapatkan mitos dengan mengonstruksi sistema tanda dua lapis dari tiga aspek, yaitu; penanda, petanda dan tanda. Sistem lapisan penandaan dalam sebuah mitos diatas, adalah rangkaian semiologi yang berkembang dari de Saussure, dan pada langkah mitos maka tanda yang muncul pada sistem primer merupakan penanda baru, kemudian diasosikan menjadi terbentuk tanda baru yang disepakati bersama dan diterima tanpa intervensi.¹⁵

Barthes meyakini bahwa untuk mencapai mitos, maka objek yang dikaji harus berdiri sendiri, dikaji, melepaskan makna yang mengikat dirinya dan dibuat berbicara dengan dirinya sendiri. Artinya barthes disini tidak melibatkan pengarang teks untuk menentukan kebermaksudan. Dengan kata lain, barthes secara eksplisit menyetujui pada fase penafsiran menganggap pengarang telah mati (*the Death of the Author*), pernyataan ini penting diutarakan tentang nilai mitos karena dengan tidak adanya intervensi makna final dan paling benar dari pengarang teks atau otoritas, maka kebebasan menentukan mitos dapat terus berjalan.

Perspektif yang dilakukan Barthes diatas adalah cara penawaran metodologi yang dapat membuka interpretasi baru dan menawarkan makna yang terus berkembang. Kemudian bagaimana menginterpretasi al-Qur'an dengan semiotika seperti ini?, bahwa menjadi sebuah pengetahuan mengenai keberadaan al-Qur'an adalah teks yang pasif dan statis padahal realitas terus berjalan, justru disini peran penting semiotika membaca teks al-Qur'an. Al-Qur'an dapat bertransformasi secara aktif saat seorang membacanya dan merefleksikan ekspresi pesan yang tersembuyi dari teks al-Qur'an. Karena spirit semiotika adalah penggalian maksud yang terdalam dan bergeraknya teks secara masif.

Senada dengan pendapat diatas, bahwa menurut Muhammad Arkoun, penafsiran menggunakan semiotika adalah cara untuk membaca fenomena keagamaan dengan sistematis dan terbuka pada zaman, baik fenomena yang tergambar dalam masyarakat atau dalam teks keagamaan. Bagi Arkoun, al-Qur'an adalah *corpus of affirmation* (korpus ujaran) dengan bentuk bahasa Arab yang terbatas, terbuka dan memiliki potensi kandungan makna yang luas nan kontekstual (sebuah usulan penandaan potensial dari Tuhan kepada seluruh manusia). Ayat-ayat yang muncul pada teks al-Qur'an tidak terlepas dan diperkaya oleh aspek sosio-politik dan sosio-budaya yang melingkupi, sehingga semiotika memiliki fungsi untuk menangkap tanda atau mitos sehingga memunculkan simbol atau pemaknaan tertentu.¹⁶

B. Aplikasi Semiotika Roland Barthes terhadap Al-Maghdu'b dan Adh-Dhāllin dalam Qs. al-Fatihah: 7

- a. Makna Denotasi Al-Maghdu'b dan Adh-Dhāllin dalam Qs. al-Fatihah:7

¹⁵ Roland Barthes, *Mitologi*, trans. oleh Nurhadi (Bantul: Kreasi Wacana, 2018), h. 164.

¹⁶ Muhammad Arkoun, *Nalar Islam dan Nalar Modern; Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, trans. oleh Rahayu S. Hidayata (Jakarta: INIS, 1994), 194.

Tahap semiotika awal yang dilakukan adalah menganalisis makna denotasi pada kata al-maghduib dan adh-dhāliin dengan macam variabel yang muncul, kemudian menemukan makna harfiahnya. Sebelum membedah lebih jauh dengan macam kamus-kamus lintas generasi untuk mengungkap makna literalnya, maka perlu melihat redaksi ayat yang menjadi objek untuk membantu arah jalannya penelitian.

صِرَاطُ الدِّينِ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ هُوَ غَيْرُ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالُّلُ⁷

“Yaitu jalan orang-orang yang Engkau (Allah) beri nikmat, bukan jalan mereka yang Engkau murkai, dan bukan (pula) orang-orang yang tersesat.

Kata ad-dhāllin adalah bentuk jamak dari kata *dhalla-yadhillu*, yang menurut Muhammad Fuad Abd al-Baqi' dalam al-Mu'jam Mufahraz li Alfadz al-Qur'an, cabang-cabang dari kata *dhalla* dalam al-Qur'an muncul sebanyak 190 kali termasuk kata *ad-dhāllin* disebutkan sebanyak 8 kali.¹⁷ Sedangkan padanan kata *al-maghduib* mengandung derivasi kata *ghadhaba* dan cabangnya disebut sebanyak 24 kali dan kata *al-maghduib* hanya disebutkan sekali.¹⁸

Ar-Raghib al-Ashfihani menyebutkan bahwa kata *ghadhaba* adalah marah, atau ledakan darah dalam hati untuk melakukan balas dendam. Jika dinisbatkan kepada Allah swt, maka maksud dari *ghadab* adalah murkanya dan pemberian balasan, dikatakan pula secara spesifik bahwa istilah *al-maghduib* dalam al-Fatihah:7 adalah gambaran kemurkaan Allah swt kepada Yahudi.¹⁹ Sedangkan menurut Ibnu Faris, kata *ghadaba* atau *ghadiba-yaghdabu* menunjukkan adanya kesan intensitas kekuatan, kokoh, tegas, batu gunung, benteng kemudian sesuatu yang merah padam (wajah orang sedang marah) semua variasi makna ini muncul dari kata *ghadaba*.²⁰

Selain itu, menurut Ibnu Mandzur dalam Lisan al-'Arab mengatakan bahwa kata *ghadaba* artinya adalah kebalikan dari keridhaan. Kemudian dalam redaksi *al-maghduib* pada surat al-Fatihah adalah tidak ridha nya Allah swt terhadap Yahudi. Namun, menariknya Ibnu Mandzur mengutip dari Ibnu Arafah membawa makna *al-maghduib* tersebut dengan lebih *tafsiriyah*, ia mengatakan bahwa maksud amarah Allah swt disini tidak hanya kepada Yahudi, namun kepada orang-orang yang tidak menaatinya.²¹

Selanjutnya, kata *dhalla* ketika ditafsirkan oleh Ibnu Mandzur bermakna kebalikan dari petunjuk, sedang mengalami ketersesatan, tidak mengingat terhadap Allah dan tidak mengetahui sedang tersesat.²² Sedangkan menurut Ibnu Faris, kata *dhalla* memiliki arti hilangnya sesuatu, melakukan perjalanan yang tidak pada

¹⁷ Muhammad Fuad Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahraz li Alfadz Al-Qur'an Al-Karim* (Mesir: Dar Al-Kutub Al-Misriyah, 1364), 421–23.

¹⁸ Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahraz li Alfadz Al-Qur'an Al-Karim*, h. 499.

¹⁹ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, trans. oleh Ahmad Zaini Dahlan (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), 861–63.

²⁰ Abil Husain Ahmad Ibnu Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqayis fi al-Lughah* (Beirut: Dar al Fikr, 1994), 428.

²¹ Ibnu Manzhur, *Lisan Arab* (Beirut: Dar Shadr, 2000), 649.

²² Manzhur, 390–92.

jalannya, dan bepergian ke selain tempat yang seharusnya.²³ Begitu pula dengan pendapat Al-Ashfihani, bahwa *dhalla* yang memiliki kata *adh-dhalālu* memiliki arti menyimpang dari jalan yang lurus. Ia membuat perbandingan makna yang bermacam-macam.

Pertama, kata *adh-dhalālu* dianggap sesat atau menyimpang dari manhaj baik sengaja maupun tidak, karena untuk selalu berada dalam jalan yang diridhai oleh Allah swt sangat susah, sehingga Nabi saw bersabda “*istaqīmu wa lan tuḥsū*, istiqamahlah kalian dan sekali-kali kalian tidak dapat menghitung (berkah istiqamah). Penisbatan yang pertama ini muncul kepada orang saleh bahkan seorang Nabi, sebagaimana kata itu juga dinisbatkan kepada kafir, namun ada perbedaan yang signifikan dalam penyetaraan nya. Kedua, kata *adh-dhalālu* yang lebih dekat dengan kata *an-nisyān* yaitu perilaku lalai yang menjadi sifat manusiawi. Namun terlepas makna-makna yang bervariasi, justru al-Ashifhani secara khusus menyebutkan bahwa *adh-dhāllin* adalah predikat yang tersemat pada orang Nasrani.²⁴

b. Sistem Mitos Al-Maghđūb dan Adh-Dhāllin dalam Qs. al-Fatiyah:7

Setelah mengetahui makna denotasi dalam *al-maghđub* dan *adh-dhāllin* adalah kaum Yahudi dan Kaum Nasrani, mereka Yahudi dan Nasrani sesama tersesat dan mendapatkan murka karena kekafiran dan keras kepalanya atas ingkarnya mereka terhadap titah Allah. Maka tahap selanjutnya adalah mengenai pemaknaan konotasi atau sistem mitos dari *al-maghđūb* dan *adh-dhāllin* dalam Qs. al-Fatiyah:7. Pada tahap ini, analisis yang dilakukan merupakan aspek-aspek diluar pembahasan istilah pada objek yang dikaji, namun masih saling terkait dan terkonstruksi dengan istilah tersebut. Maka pada fragmen ini, pendapat-pendapat yang muncul dari konteks historis, riwayat hadis dan ahli tafsir menjadi bahan utama dalam menganalisis untuk mendapatkan makna mitosnya dan kontekstualisasinya.

Fakhruddin ar-Razi dalam tafsirnya menginterpretasikan istilah *al-maghđūb* sebagai kelompok yang mendapatkan murka Allah. Ar-Razi hal ini secara spesifik mengaitkan sematan tersebut kepada kaum Yahudi. Alasannya, meskipun mereka mengetahui kebenaran agama Islam, mereka tetap memilih untuk berpaling dan berjalan dalam kebodohan. Sementara itu, istilah *adh-dhāllin* menurutnya merujuk pada kesesatan umat Nasrani, yang disebabkan oleh ketidaktahuan mereka sehingga menjadikan mereka tersesat dari jalan yang benar. Lebih jauh, ar-Razi juga menekankan bahwa golongan sesat Nasrani lebih dekat dengan sifat kemunafikan, karena penyelewengan mereka kerap melibatkan kesadaran akan kebenaran namun diiringi dengan keengganhan untuk mengikutinya.²⁵

Selanjutnya, menurut Quraish Shihab pada kata *al-maghđub* melalui berbagai bentuk makna seperti sifat keras atau marah jika disandarkan kepada Allah swt, maksudnya bukan sebagaimana marahnya mahkluk yang lahir dari sebuah emosi,

²³ Ibnu Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqayis fi al-Lughah*, 356.

²⁴ Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, 545–50.

²⁵ Fakhruddin al-Razi, *al-Tafsir al-Kabir Mafatih al-Ghaib* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), h. 264-265.

banyak ulama berhati-hati dalam mengartikan murka pada ayat tersebut, sebab segala sifat kekurangan dan terpatri pada makhluk harus dibuang dan dijauhkan dari sifat Allah swt, dan Shihab lebih mengartikan *al-maghđub* adalah kehendak-Nya untuk melakukan tindakan tegas kepada manusia yang melanggar perintah-Nya.²⁶ Sebagaimana dalam al-Kasyaf, bahwa yang dimaksud murka Allah swt adalah kehendak untuk menghukum orang yang bermaksiat kepada-Nya, ia mengilustrasikan seperti halnya raja yang marah kepada orang-orang bawahannya.²⁷

Shihab melanjutkan, bahwa tentang siapa predikat *al-maghđub alayhim* dan *ad-dhaliin* dalam al-Qur'an tidak secara jelas membicarakan Yahudi dan Nasrani, tetapi jika melihat redaksi hadis *al-maghđub* riwayat Ahmad bin Walid ar-Ramli sampai pada Adi bin Hatim yang dikutip at-Tabari, maka memang ditujukan untuk Yahudi dan Nasrani.²⁸ Namun justru, bagi ulama' kata tersebut seharusnya juga disematkan kepada siapapun yang mengenal kebenaran namun mengabaikannya, karena manusia memiliki kecenderungan yang salah dalam memilih jalan yang diridhai Allah.²⁹

Memang wajar sematan itu disematkan kepada Yahudi dan Nasrani, melihat kurang lebih dua belas kali Allah swt menggunakan kata *ghadab* dengan macam variasinya dalam al-Qur'an terhadap gambaran perilaku Yahudi dan kata *dhalla* dengan derivasinya sebanyak 190 kali di sandingkan pada orang yang tersesat, namun hadis tersebut terlihat masih ambigu karena terlihat adanya pembedaan ras, bangsa dan keturunan mengenai intervensi kehendak Allah terhadap nikmat maupun yang terancam mendapatkan murka-Nya. Padahal, Allah sendiri memiliki sifat *Rahman* (yang memiliki kasih sayang pada manusia seluruhnya) dan sebuah *sunnatullah* yang tidak berubah dan tidak membedakan (lihat Qs. al-Ahzab: 62) mana yang mendapatkan murka dan nikmat.

Melihat pandangan Shihab diatas, maka terlihat adanya pergeseran makna dari istilah tersebut. Sebagaimana pendapat Hasan Habannakah yang sejalan dengan Shihab, bahwa baginya, terdapat pergeseran makna dari *al-maghđub* dan *adh-dhaliin* yang mencakup seluruh manusia secara umum, sehingga mendapatkan teguran Ilahi atas kesesatan mereka, terlepas dari identitas agama atau kelompok tertentu. Golongan ini meliputi mereka pula yang secara intelektual memahami dasar-dasar agama dan asal-usulnya, tetapi tidak memiliki keimanan yang tulus, yang sejatinya menjadi inti keberagamaan.

Dari istilah *al-maghđub* dan *adh-dhaliin*, jika melihat pergeseran makna nya dan dikontekstualisasikan pada masa kini, maka dikategorikan sebagai berikut;

Pertama adalah golongan yang mendapatkan murka dari Allah swt (*al-maghđub*): Kelompok ini menyimpang dari jalan lurus meskipun memiliki ilmu dan

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 70-74.

²⁷ Muhammad bin Umar Az-Zamakhsyari, *Tafsir Al-Kasyaf an Haqaiq at-Tanzil wa Uyun Al-Aqowil fi Wujuh At-Tanzil* (Beirut: Dar Al-Ma'refah, 2009), h. 30.

²⁸ At-Thabari, *Tafsir at-Thabari*, 259–66.

²⁹ Shihab, *Tafsir al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, h. 73-74.

kesadaran akan kebenaran. Penyimpangan mereka disebabkan oleh tipu daya, kesombongan, atau niat buruk yang mendorong mereka untuk mengabaikan dengan sengaja dan melawan perintah dan petunjuk Allah swt. Akibatnya, mereka pantas menerima murka-Nya. Golongan ini kerap kali diidentifikasi sebagai manusia secara umum terlepas itu adalah seorang muslim yang secara sadar mengetahui kebenaran perintah Allah swt tetapi meninggalkan dan bahkan mengabaikannya, sebagaimana perintah adanya kewajiban shalat, namun mereka memilih untuk meninggalkan dengan sengaja karena penolakan akalnya atau ambisi-ambisi dunia yang sedang dikejar.

Kedua adalah golongan yang sesat (*adh-dhāllin*): golongan ini adalah orang-orang yang tersesat dari jalan yang benar karena perilaku maksiat dan tidak mencari kebenaran pada ulama'. Pertama, mereka adalah mereka tidak memiliki ilmu atau dalil yang jelas untuk mendasari kehidupan mereka, sehingga terus menyimpang tanpa petunjuk al-Qur'an dan ilmu dari Nabi saw beserta pewaris keilmuannya (ulama'). Kesalahan mereka seringkali berasal dari kebodohan spiritual, fanatisme buta terhadap tradisi, atau ketergantungan pada hawa nafsu. Penyimpangan mereka menjadi semakin jauh karena tidak adanya upaya untuk mencari kebenaran. Golongan ini biasa diidentifikasi mereka yang melakukan taklid buta terhadap ajaran-ajaran yang mereka lakukan dengan tanpa mempelajari atau mengvalidasi ajaran tersebut dengan ketetapan agama. Kemudian golongan yang dimaksud juga kepada mereka muslim yang bermaksiat kepada Allah swt dan belum mendapatkan hidayah dari Allah swt. Terakhir golongan yang tersesat adalah mereka yang berputus asa dari rahmat Allah swt, banyaknya putus asa ada pada mereka yang tidak yakin dengan pencapaian nya, kesuksesannya, ampunan dosa dan melakukan prasangka buruk kepada Allah swt.

Berikut tabel tahapan makna semiotika Roland Barthes, hasil pembahasan diatas:

Language	<table border="1" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr> <td style="padding: 5px;">1. Penanda (Signified) Al-Maghduib (Mendapatkan Murka) Ad-Dhallyn (Orang tersesat)</td><td style="padding: 5px;">2. Petanda (Signifier) Al-Maghduib (kaum Yahudi) Ad-Dhallyn (kaum Nasrani)</td></tr> <tr> <td colspan="2" style="padding: 5px;"> III. Tanda (Sign) I. Penanda (Signifier) <i>Al-Maghduib</i> menggambarkan kelompok yang sengaja menolak kebenaran yang sudah jelas, seperti digambarkan dalam tafsir klasik sebagai Yahudi yang menolak Nabi Muhammad. <i>Ad-Dhallyn</i> merujuk kepada mereka yang tidak memiliki petunjuk dan tersesat, seperti dijelaskan dalam tafsir sebagai Nasrani yang salah memahami tauhid. </td></tr> </table>	1. Penanda (Signified) Al-Maghduib (Mendapatkan Murka) Ad-Dhallyn (Orang tersesat)	2. Petanda (Signifier) Al-Maghduib (kaum Yahudi) Ad-Dhallyn (kaum Nasrani)	III. Tanda (Sign) I. Penanda (Signifier) <i>Al-Maghduib</i> menggambarkan kelompok yang sengaja menolak kebenaran yang sudah jelas, seperti digambarkan dalam tafsir klasik sebagai Yahudi yang menolak Nabi Muhammad. <i>Ad-Dhallyn</i> merujuk kepada mereka yang tidak memiliki petunjuk dan tersesat, seperti dijelaskan dalam tafsir sebagai Nasrani yang salah memahami tauhid.	
1. Penanda (Signified) Al-Maghduib (Mendapatkan Murka) Ad-Dhallyn (Orang tersesat)	2. Petanda (Signifier) Al-Maghduib (kaum Yahudi) Ad-Dhallyn (kaum Nasrani)				
III. Tanda (Sign) I. Penanda (Signifier) <i>Al-Maghduib</i> menggambarkan kelompok yang sengaja menolak kebenaran yang sudah jelas, seperti digambarkan dalam tafsir klasik sebagai Yahudi yang menolak Nabi Muhammad. <i>Ad-Dhallyn</i> merujuk kepada mereka yang tidak memiliki petunjuk dan tersesat, seperti dijelaskan dalam tafsir sebagai Nasrani yang salah memahami tauhid.					
Mitos	II. Petanda (Signified) <i>Al-Maghduib</i> dan <i>Adh-Dhallyn</i> adalah muslim yang mendapatkan teguran dari Allah karena meninggalkan perintah Allah dan tidak mau kembali ke jalan Allah swt.				

Kesimpulan

Artikel ini mengkaji pergeseran makna *al-maghduib* dan *ad-dhallin* dalam QS. al-Fatihah: 7 melalui semiotika Roland Barthes, mengungkap kompleksitas hubungan antara bahasa dan makna yang selalu dinamis dari teks al-Qur'an. Pada tataran denotatif, *al-maghduib* secara literal merujuk pada mereka yang dimurka karena menolak kebenaran dengan sengaja, yaitu kaum Yahudi. Sementara *ad-dhallin* merujuk kepada yang tersesat karena ketidaktahuan, yaitu kaum Nasrani. Karenanya pada analisis konotatif ada pergeseran makna yang menunjukkan bahwa kedua istilah ini melampaui makna historisnya, istilah tersebut menjadi refleksi universal dari dinamika moral manusia: *al-maghduib* mewakili perlawanan sadar terhadap nilai kebenaran, sedangkan *ad-dhallin* mencerminkan keterasingan spiritual akibat pengaruh eksternal atau ketidaktahuan. Pada tingkat mitologi, kedua istilah ini bertransformasi menjadi simbol global tidak hanya Yahudi dan Nasrani, menjadi Muslim termasuk merepresentasikan fenomena modern atas dekadensi moral, tirani, dan kerancuan spiritual, sehingga relevansi QS. al-Fatihah:7 bergeser dan meluas melampaui konteks pewahyuan menuju kepada umat manusia masa kini.

Daftar Pustaka

- Al-Ashfahani, Ar-Raghib. *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh Ahmad Zaini Dahlan. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- Al-Baqi, Muhammad Fuad. *Al-Mu'jam Al-Mufahraz li Alfadz Al-Qur'an Al-Karim*. Mesir: Dar Al-Kutub Al-Misriyah, 1364.
- Arkoun, Muhammad. *Nalar Islam dan Nalar Modern; Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*. Diterjemahkan oleh Rahayu S. Hidayata. Jakarta: INIS, 1994.
- At-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsir at-Thabari*. Diterjemahkan oleh Ahsan. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Az-Zamakhsyari, Muhammad bin Umar. *Tafsir Al-Kasyaf an Haqaiq at-Tanzil wa Uyun Al-Aqowil fi Wujuh At-Tanzil*. Beirut: Dar Al-Ma'refah, 2009.
- Barthes, Roland. *Mitologi*. Diterjemahkan oleh Nurhadi. Bantul: Kreasi Wacana, 2018.
- . *Mythologies*. Diterjemahkan oleh Annette Lavers. New York: The Noonday Press, 1972.
- . *The Semiotic Challenge*. New York: Hill & Wang, 1988.

- Cobley, Paul, dan Litza Jansz. *Introducing Semiotics*. Cambridge: Icon Books UK, 1999.
- Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Ibnu Faris bin Zakariya, Abil Husain Ahmad. *Mu'jam Maqayis fi al-Lughah*. Beirut: Dar al Fikr, 1994.
- Jamaluddin, Muhammad, N. Aini, dan A. Shahibul Millah. "Mitologi dalam Qs. al-Kafirun Perspektif Semiotika Roland Barthes." *Jalsah: Jurnal Studi Al-Qur'an dan As-Sunnah* Vol. 1, no. 1 (2021).
- Kaelan. *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma, 2009.
- Katsir Al-Dimasyqi, Ibnu. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*. Beirut: Dar Kutub al-ilmiyah, 1998.
- Manzhur, Ibnu. *Lisan Arab*. Beirut: Dar Shadr, 2000.
- Munthe, Bermawy. "Semiotika Al-Fatihah." UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Mustofa, Faiz Wildan, dan Adib Sofia. "The Active Attitude of the Moderates: Semiotic Review of the Term Ummatan Wasathan in the Qur'an." *Al-Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* Vol. 8, no. 3 (2024).
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Razi, Fakhruddin al-. *al-Tafsir al-Kabir Mafatih al-Ghaib*. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006.
- Ulin Nuha. "Surah Al-Fatihah: Sebuah Tafsiran Perspektif Semiotika Bahasa." *An-Nur: Jurnal Studi Islam* Vol. 4, no. 2 (Agustus 2012).